

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SMA NEGERI TANGERANG

Poppy Triemilia Putri¹, Yuli Asmi Rozali²
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
poppyputri.28@gmail.com

ABSTRAK

Matematika telah menjadi momok yang menakutkan bagi siswa dan berdampak pada prestasi belajar matematikanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika adalah *self efficacy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA. Rancangan penelitian ini adalah studi kausal komparatif non-eksperimental dengan teknik simple random sampling dengan sampel sebanyak 100 siswa SMA Negeri Tangerang. *Self efficacy* diukur menggunakan skala *self efficacy* dengan besaran reliabilitas (α) = 0,925 dan 31 item valid. Berdasarkan hasil uji regresi linear diperoleh nilai sig. (p) = 0,000 atau (p) < 0,05, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri Tangerang. *Self efficacy* memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar dengan koefisien determinan (R^2) sebesar 0,143, menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan, Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi (55%) lebih banyak dibandingkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah (45%). Tidak ada hubungan antara prestasi belajar dengan usia, jenis kelamin, kelas dan jurusan, dan pengalaman les matematika.

Kata kunci: *Self efficacy*, prestasi belajar, siswa SMA Negeri Tangerang

ABSTRACT

Mathematics has become a frightening specter for students and has an impact on their mathematics learning achievements. One factor that influences mathematics learning achievement is self efficacy. The purpose of this study was to determine the effect of self efficacy on mathematics learning achievement on high school students. The design of this study is a non-experimental comparative causal study with simple random sampling technique with a sample of 100 students of Tangerang State High School. Self efficacy was measured using a self efficacy scale with the reliability (α) = 0.925 and 31 valid items. Based on the results of the linear regression test obtained sig values. (p) = 0,000 or (p) < 0.05, which means that there is a significant influence between self efficacy and students' achievement in mathematics in Tangerang Senior High School. Self efficacy has an influence on learning achievement with a determinant coefficient (R^2) of 0.143, indicating that there is a positive and significant influence, students who have high self efficacy (55%) are more than students who have low self efficacy (45%). There is no relationship between learning achievement with age, gender, class and department, and math tutoring experience.

Keywords: *Self Efficacy, Mathematics Learning Achievement, Tangerang State high school students*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh semua siswa berbagai tingkatan termasuk siswa SMA. Matematika mempelajari tentang angka, berpikir secara logis dan analitis, serta melakukan perhitungan terhadap besaran, struktur, dan bangun ruang.

Namun, pada kenyataannya, saat ini matematika menjadi salah satu momok menakutkan bagi siswa itu sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2017), menyatakan bahwa siswa menjadi kesulitan dalam belajar matematika adalah 1) rendahnya kemampuan berpikir kritis, 2) rendahnya aspek kognitif dan sikap (*attitude*) terhadap matematika, 3) rendahnya motivasi untuk mempelajari matematika, 4) matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan kurang menyenangkan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tim Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika (dalam Sujarwo, 2014), menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam belajar matematika yang paling menonjol adalah keterampilan berhitung yaitu sebesar 51% dan sisanya adalah penguasaan konsep dasar serta penyelesaian soal pemecahan masalah.

Matematika juga terasa menyulitkan bagi sebagian siswa juga karena kurangnya penerapan mata pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari, hal ini didukung oleh Data TIMSS (dalam Yuliani, 2017), bahwa penerapan pembelajaran di Indonesia lebih banyak pada penguasaan keterampilan dasar (*basic skills*), namun sedikit atau tidak sama sekali ada penekanan atau penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi secara matematis, dan bernalar secara matematis.

Hal ini juga bisa terjadi karena guru masih menggunakan cara mengajar yang konvensional, dimana siswa menjadi kurang aktif didalam kelas dan hanya menerima apa yang dijelaskan dari guru, belajar hanya berdasarkan buku paket dan LKS yang sudah disediakan oleh sekolah, sikap guru yang otoriter dan kurang

menyenangkan, serta kurangnya tenaga guru yang profesional (Yuliani, 2017). Akibatnya stigma terhadap matematika bertambah buruk dan menurunnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Prestasi belajar adalah keberhasilan usaha dan gambaran kemampuan yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau sesuatu (Winkel, 2014). Artinya siswa yang memiliki prestasi belajar matematika tinggi adalah siswa yang memiliki keberhasilan usaha dalam mata pelajaran matematika baik dalam latihan soal sehari-hari, UTS maupun UAS dan memiliki kemampuan yang tinggi baik dalam penguasaan ataupun penerapan mata pelajaran matematika. Sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar rendah adalah siswa yang memiliki ketidakberhasilan usaha dalam mata pelajaran matematika baik dalam latihan soal sehari-hari, UTS, maupun UAS dan memiliki kemampuan yang rendah dalam penguasaan ataupun penerapan mata pelajaran matematika.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2002), menyatakan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar matematika tinggi adalah siswa yang memiliki kemampuan analitis matematika yang baik, memiliki keyakinan dalam mengerjakan soal, merasa senang dan santai ketika belajar matematika, menyukai soal-soal yang membutuhkan pemecahan masalah yang rumit atau sulit, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar matematika rendah adalah siswa yang memiliki kemampuan analitis matematika yang kurang baik, memiliki keraguan dalam mengerjakan soal, merasa tidak senang dan tegang ketika belajar matematika, dan lebih menyukai soal-soal dengan pemecahan masalah yang mudah.

Siswa yang memiliki prestasi belajar matematika mampu dalam menyelesaikan tugas mulai dari tingkat kesulitan mudah sampai sulit, sehingga diprediksi nilai rata-rata matematika siswa adalah 75.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *self*

efficacy. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Bandura, dalam Feist dan Feist, 2010). Artinya siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, karena siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan yakin pada kemampuannya terhadap matematika, optimis untuk meraih nilai matematika. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, karena siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan kurang yakin pada kemampuannya terhadap matematika, pesimis untuk meraih nilai matematika.

Penyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Nurwidawati (2013), ia menyatakan bahwa terdapat hubungan diantara kedua variabel yaitu *self efficacy* dan prestasi belajar sebesar 0,657. Artinya semakin tinggi *self efficacy*-nya, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa kelas akselerasi. Sedangkan semakin rendah *self efficacy*-nya, maka semakin rendah prestasi belajar siswa akselerasi.

Penelitian lain yang juga mendukung pernyataan diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Elisse (2016), ia menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berjenis kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang ingin melihat hubungan sebab akibat antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Azwar, 1998). Peneliti ingin melihat hubungan sebab akibat khususnya pengaruh *self efficacy* dengan prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang. Kemudian, peneliti juga ingin mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar matematika

dan menunjukkan bahwa *self efficacy* menyumbangkan 0,121 (12,1%) terhadap pembentukan prestasi belajar, seperti motivasi, intelegensi, dan lingkungan sekolah.

Saat ini di Indonesia, pemerintah sudah menerapkan Kurikulum 2013 atau K-13. Kurikulum 2013 adalah kurikulum pendidikan yang berbasis pada kompetensi yang meliputi aspek kognitif, keterampilan, dan sikap. Namun, narasumber yang peneliti temui di beberapa sekolah mengatakan bahwa dengan penerapan K-13, prestasi belajar siswa justru lebih rendah. Hal ini diungkapkan karena kurang siapnya siswa menggunakan kurikulum baru serta masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah untuk menggunakan K-13 tersebut. Narasumber lain yang peneliti temui juga mengatakan bahwa ada beberapa materi dalam matematika yang membuat siswa tersebut mengalami kesulitan, yaitu materi Logaritma, Trigonometri, dan Aritmetika.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang dan mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar matematika berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas dan jurusan serta pengalaman les matematika diluar jam sekolah.

Berdasarkan penjabaran diatas maka, peneliti ingin melihat “apakah terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang?”.

ditinjau berdasarkan data penunjang yaitu usia, jenis kelamin, kelas dan jurusan, dan pengalaman les matematika diluar jam sekolah.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA di Indonesia khususnya di Kota Tangerang. Jumlah populasi siswa SMA yang ada di Indonesia berjumlah 4.659.942 (Kemendikbud, 2016). Dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel ini

menggunakan *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak, tanpa memerhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai subjek (Sugiyono, 2011).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner yang dibentuk dalam skala likert. Terdapat satu instrumen kuisioner yaitu *self efficacy* dengan jumlah skala 31 aitem.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan teknik *Internal Consistency* dengan teknik single trial. Dari hasil uji reliabilitas pada alat ukur *self efficacy* menghasilkan nilai sebesar 0,925 yang artinya sangat reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden

1. Usia

Tabel 1. Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
15 Tahun	29	29%
16 Tahun	27	27%
17 Tahun	22	22%
18 Tahun	22	22%
Total	100	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi, dapat dilihat bahwa pada usia responden yang mendominasi adalah usia 15 tahun sebanyak 29 siswa (29%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	43	43%
Perempuan	57	57%
Total	100	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi, dapat dilihat bahwa pada jenis kelamin responden yang mendominasi adalah

siswa perempuan sebanyak 57 siswa (57%).

3. Kelas dan Jurusan

Tabel 3. Kelas dan Jurusan Responden

Kelas & Jurusan	Frekuensi	Persentase
X IPA	17	17%
XI IPA	13	13%
XII IPA	20	20%
X IPS	16	16%
XI IPS	15	15%
XII IPS	19	19%
Total	100	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi, dapat dilihat bahwa pada kelas dan jurusan responden yang mendominasi adalah kelas XII IPA sebanyak 20 siswa (20%).

4. Pengalaman Les Matematika

Tabel 4. Pengalaman Les Matematika Responden

Pengalaman Les Matematika	Frekuensi	Persentase
Pernah	62	62%
Tidak	38	38%
Total	100	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi, dapat dilihat bahwa pada pengalaman les matematika responden yang mendominasi adalah siswa yang pernah atau memiliki pengalaman les matematika diluar jam sekolah sebanyak 62 siswa (62%).

Kategorisasi *Self Efficacy*

Tabel 5. Kategorisasi *Self Efficacy* 2 Jenjang

Batasan Skor	Kategorisasi	Jumlah
$X \geq 99$	Tinggi	55
$X < 98$	Rendah	45
Total		100

Dari hasil kategorisasi *self efficacy* dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih banyak, sebanyak 55 siswa (55%) dibandingkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 45 siswa (45%).

Kategorisasi Prestasi Belajar

Tabel 6. Kategorisasi Prestasi Belajar 2 Jenjang

Batasan Skor	Kategorisasi	Jumlah
$X \geq 90$	Tinggi	60
$X < 89$	Rendah	40
Total		100

Dari hasil kategorisasi prestasi belajar matematika dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar matematika tinggi lebih banyak, sebanyak 60 siswa (60%) dibandingkan siswa yang memiliki prestasi belajar matematika rendah sebanyak 40 siswa (40%).

Uji Regresi Linear

Tabel 7. Uji Regresi Linear

B	Std. Error	Beta	t	Sig.
29,730	14,856		2,001	0,048
0,607	0,150	0,379	4,050	0,000

Dari hasil uji regresi linear self efficacy diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah $p < 0,000$; ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh self efficacy terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang.

Uji Crosstab Pengaruh Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMA Negeri Tangerang

Tabel 8. Crosstab Pengaruh Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMA Negeri Tangerang

	Value	df	Asymp. Sig (2-tailed)
Pearson Chi-Square	16,835	1	0,000
N of Valid Cases	100		

Dari hasil uji crosstab antara self efficacy dengan prestasi belajar matematika diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,000; ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan antara self efficacy dengan prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang.

Analisis Data Penunjang

1. Uji Chi-square Prestasi Belajar Matematika dengan Usia Responden

Tabel 9. Usia Responden

	Value	Df	Sig.
Pearson Chi Square	2,190	3	0,534
N of Valid Cases	100		

Dari hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,534; ($p < 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan antara prestasi belajar matematika siswa dengan usia responden.

2. Uji Chi-square Prestasi Belajar Matematika dengan Jenis Kelamin Responden

Tabel 10. Jenis Kelamin Responden

	Value	Df	Sig.
Pearson Chi Square	0,823	1	0,364
N of Valid Cases	100		

Dari hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,364; ($p < 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan antara prestasi belajar matematika siswa dengan jenis kelamin responden.

3. Uji Chi-square Prestasi Belajar Matematika dengan Kelas dan Jurusan Responden

Tabel 11. Kelas dan Jurusan Responden

	Value	Df	Sig.
Pearson Chi Square	3,175	2	0,204
N of Valid Cases	100		

Dari hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,204; ($p < 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan antara prestasi belajar matematika siswa dengan kelas dan jurusan responden.

4. Uji Chi-square Prestasi Belajar Matematika dengan Pengalaman Les Matematika Responden

Tabel 12. Pengalaman Les Matematika Responden

	Value	Df	Sig.
Pearson Chi Square	0,255	1	0,614
N of Valid Cases	100		

Dari hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,614; (($p < 0,05$)), yang artinya tidak ada hubungan antara prestasi belajar matematika dengan pengalaman les matematika responden.

Pembahasan

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Artinya siswa yang memiliki keyakinan pada kemampuannya dalam mempelajari mata pelajaran matematika, juga akan memiliki usaha yang besar untuk mengarahkan pada prestasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan seperti yang dikatakan oleh Elisse (2016) dalam penelitiannya mengenai Hubungan antara *self efficacy* dan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul sangat menentukan apakah seorang individu dapat berprestasi atau tidak berprestasi.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah siswa yang mempunyai komitmen tinggi, mengerahkan banyak usaha, pantang menyerah, membayangkan keberhasilan, optimis, menerima tugas yang sulit, lebih berani mengambil resiko, melihat kemampuan sebagai skill yang dibutuhkan, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, merasa mampu dan lebih berhasil melakukan usaha, dan lebih sedikit mengalami gangguan emosional, stress, dan depresi.

Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki prestasi belajar rendah di mata pelajaran matematika adalah siswa yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuannya (*self efficacy* rendah).

Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah adalah siswa yang mempunyai komitmen rendah, mengerahkan sedikit usaha, mudah menyerah, membayangkan kegagalan, pesimis, kurang mengambil resiko, melihat kemampuan sebagai kapasitas yang tidak bisa diubah, merasa tidak mampu dan tidak berhasil melakukan usaha, dan lebih rentan terhadap stress, kecemasan, dan depresi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2002) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar matematika tinggi adalah siswa yang memiliki kemampuan analitis matematika yang baik, memiliki keyakinan dalam mengerjakan soal, merasa senang dan santai ketika belajar matematika, menyukai soal-soal yang membutuhkan pemecahan masalah yang rumit atau sulit, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar matematika rendah adalah siswa yang memiliki kemampuan analitis matematika yang kurang baik, memiliki keraguan dalam mengerjakan soal, merasa tidak merasa senang dan tegang ketika belajar matematika, dan lebih menyukai soal-soal dengan pemecahan masalah yang mudah.

Menurut Winkel (2014) prestasi belajar adalah keberhasilan usaha dan gambaran kemampuan seseorang yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau sesuatu. Siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi dalam mata pelajaran matematika adalah siswa memiliki usaha, kemampuan yang tinggi, dan dapat menguasai pelajaran matematika, dan memiliki pengalaman dan persepsi yang positif terhadap mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil regresi linear sederhana diperoleh nilai sig. (p) sebesar

0,000; ((p) < 0,05) artinya terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas akselerasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Elisse (2016) yang menyatakan bahwa terdapat “Hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul”. Kedua penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar atau dengan kata lain, *self efficacy* cenderung signifikan dalam mempengaruhi prestasi belajar diberbagai bidang studi atau akademik. Jika demikian adanya, maka pengembangan *self efficacy* dapat menjadi salah satu pertimbangan guru dalam membentuk keyakinan siswa tentang bidang studi yang dia punya demi menambah kualitas metode pembelajaran.

Dari hasil crosstab antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,000; ((p) < 0,05), yang artinya ada hubungan antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husni (2016), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* terhadap resiliensi pada anggota KORP Sukarela-Palang Merah Indonesia di Jakarta Barat dalam penganggulangan banjir.

Kemudian dilakukan *crosstab* atau tabulasi silang terhadap prestasi belajar dengan data penunjang. Berdasarkan hasil *chi-square* diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,534; ((p) > 0,05), yang artinya tidak ada hubungan antara prestasi belajar dengan usia. Pada hasil crosstab atau tabulasi silang antara prestasi belajar matematika dengan usia menunjukkan bahwa siswa dengan usia 15 tahun mendominasi prestasi belajar matematika tinggi sebanyak 19 siswa (19%), sedangkan prestasi belajar rendah didominasi oleh siswa dengan usia 17 dan

18 tahun masing-masing sebanyak 22 siswa (22%).

Berdasarkan hasil *chi-square* diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,364; ((p) > 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara prestasi belajar matematika dengan jenis kelamin. Pada hasil crosstab atau tabulasi silang antara prestasi belajar matematika dengan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki prestasi belajar matematika tinggi sebanyak 32 siswa (32%) lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki yang memiliki prestasi belajar matematika rendah sebanyak 15 siswa (15%).

Kemudian, pada hasil *chi-square* diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,204; ((p) > 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara prestasi belajar matematika dengan kelas dan jurusan. Pada hasil *crosstab* atau tabulasi silang antara prestasi belajar matematika menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi adalah siswa kelas XII IPA dan IPS sebanyak 27 siswa (27%), diikuti siswa kelas X IPA dan IPS sebanyak 21 siswa (21%), dan siswa kelas XI IPA dan IPS sebanyak 12 siswa (12%). Sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar matematika rendah adalah siswa kelas XI IPA dan IPS sebanyak 16 siswa (16%), siswa kelas XII IPA & IPS sebanyak 14 siswa (14%), dan siswa kelas X IPA dan IPS sebanyak 10 siswa (10%).

Pada hasil *chi-square* diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,614; ((p) > 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara prestasi belajar dengan pengalaman les matematika diluar jam sekolah. Pada hasil crosstab atau tabulasi silang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti les matematika diluar jam sekolah lebih banyak, sebanyak 36 siswa (36%) dibandingkan siswa yang tidak mengikuti les matematika diluar jam sekolah sebanyak 14 siswa (14%).

Dari uji *crosstab* dapat dilihat bahwa data penunjang seperti usia, jenis kelamin, kelas dan jurusan, dan pengalaman les matematika diluar jam sekolah tidak memiliki hubungan terhadap prestasi belajar matematika siswa itu sendiri. Namun, diperoleh temuan bahwa siswa

perempuan memiliki prestasi belajar matematika tinggi lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki dan siswa yang mengikuti les matematika diluar jam sekolah memiliki prestasi belajar matematika tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti les matematika diluar jam sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,000; ((p) < 0,05), artinya terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang. Kemudian, dari hasil uji crosstab antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,000; ((P < 0,05)), yang artinya ada hubungan antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang. Diketahui juga siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi (55%) lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah (45%). Selain itu, siswa yang memiliki prestasi belajar matematika tinggi (60%) lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi belajar matematika rendah (40%). Tidak ada hubungan antara prestasi belajar dengan usia, jenis kelamin, kelas dan jurusan, dan pengalaman les matematika.

Saran

Untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang pengaruh *self efficacy* terhadap variable-variabel lainnya atau data penunjang berdasarkan teori yang digunakan, seperti pengaruh *self efficacy* berdasarkan jenis kelamin atau pengaruh *self efficacy* berdasarkan kelas dan jurusan, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

Anggara, A. W. (2002). *Hubungan antara self efficacy dan self regulated learning dengan prestasi belajar matematika kelas 2 SMU*. (skripsi tidak

diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Indoneia, Depok, Jawa Barat.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Baron, R. A., & Byrne. D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.

Elisse, R. A. (2016). *Hubungan antara self efficacy dengan prestasi belajar peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul*. (skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Feist, J., & Feist. G. J. (2010). *Teori kepribadian*. Ed.7(2). Jakarta: Salemba Humanika.

Handayani, F., & Nurwidawati, D. (2013). *Hubungan self efficacy dengan prestasi belajar siswa akselerasi*. (skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara.

Husni, R. N. (2016). *Pengaruh self efficacy terhadap resiliensi pada anggota korp sukarela-Palang Merah Indonesia di Jakarta Barat dalam penanggulangan bencana banjir*. (skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Kemendikbud. (2016). Pusat data dan statistik pendidikan. <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>(di akses 25 September 2018).

Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sujarwo, S. (2014). Hubungan efikasi diri dengan kecemasan belajar matematika siswa kelas 11 IPS SMA Karya Ibu Palembang. *Jurnal Pschye, Vol. 8 (1)*, 61-71.

Suryabrata, S. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Winkel, W. S. (2014). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yuliani, V. (2017). Analisis kesalahan siswa dalam pembelajaran matematika pada materi bangunruang. *kompasiana.com*. Diambil dari: <https://www.kompasiana.com/viviyuli/598e96657c78c115821c022/analisis-kesalahan-siswa-dalam-pembelajaran-matematika-pada-materi-bangun-ruang> (diakses 25 September 2018).